

OPTIMALISASI SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Oleh

Mohammad Nurul Huda

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, tidak pernah terlepas dari dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, proses pendidikan yang baik memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana juga merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Karenanya prestasi belajar siswa dapat berpengaruh pada situasi sarana dan prasarana. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik, tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang baik pula.

Namun kenyataannya di saat-saat sekarang ini, masih banyak dari beberapa sekolah yang masih memiliki sarana dan prasarana yang kurang baik dan memadai, padahal seharusnya semua sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Namun ada juga diantara sekolah yang sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, namun tidak di optimalkan dengan baik. Dalam hal ini mengoptimalkan sarana dan prasarana, adalah salah satu cara dalam mengoptimalkan pembelajaran siswa (peserta didik).

Kata kunci: Optimalisasi, sarana dan prasarana, prestasi belajar

A. Latar Belakang

Sekolah adalah pendidikan formal. Dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi.

Pada sekolah misalnya, ada rencana pembelajaran atau yang disebut kurikulum, guru, siswa, lingkungan, dan sarana dan prasarana yang disebut dengan komponen pembelajaran. Tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka manajemen berbasis sekolah, yaitu, manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.¹

Semua komponen sekolah tersebut yakni kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, dan humas saling berkaitan, tidak bisa dipisahkan. Misalnya untuk menciptakan nuansa yang menyenangkan bagi segenap warga sekolah dalam melaksanakan kegiatan masing-masing termasuk dalam pembinaan keagamaan siswa maka diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana yang baik dan teratur yang dapat menunjang kegiatan pembinaan siswa khususnya pembinaan keagamaan siswa.

Proses pendidikan yang baik memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini yang berkaitan langsung dengan proses pendidikan seperti gedung, ruang belajar/kelas, alat-alat/media pendidikan, meja, kursi dan sebagainya. Sedangkan yang tidak berkaitan langsung seperti halaman, kebun, taman dan jalan menuju sekolah.

Sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi standar minimum. dalam hal ini dapat dilihat dari PERMENDIKNAS No.24 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), dan sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana. Penilaian untuk akreditasi sekolah berkenaan dengan sarana dan prasarana harus memenuhi standar sarana dan prasarana.

¹B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta. Rineka, 2010). hal 30

Mulyasa dalam MBS menyebutkan bahwa sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju tempat belajar, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman digunakan untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.²

Sarana dan prasarana yang baik sangat membantu keberhasilan dalam meningkatkan prestasi siswa. Semakin lengkap dan dimanfaatkan secara optimal, sarana dan prasarana suatu sekolah tentu semakin mempermudah murid dan guru untuk mencapai target secara bersama-sama. Namun perlu diingat sarana dan prasarana yang baik harus diiringi dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni (guru yang siap), karena sarana dan prasarana yang lengkap tidak akan bermanfaat apabila guru tidak siap atau tidak mampu mengoperasikan secara optimal.

Keberadaan sarana dan prasarana yang baik menunjukkan kemitraan yang serasi antara sekolah dan masyarakat (orang tua siswa), karena tanpa dukungan masyarakat sarana dan prasarana tidak akan terpenuhi.

B. Optimalisasi Sarana dan Prasarana

1. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi.³

²Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004).
cet.7, hlm, 49

³*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990). hlm, 682

Jadi optimalisasi di sini mempunyai arti berusaha secara optimal untuk hasil yang terbaik untuk mencapai dalam penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah direncanakan. Optimal erat kaitannya dengan kriteria untuk hasil yang diperoleh. Sebuah sekolah dapat dikatakan optimal apabila memperoleh hasil yang maksimal dengan kerugian yang minimal.

2. Pengertian Sarana dan Prasarana

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan sedangkan prasarana adalah merupakan menunjang terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek dan sebagainya)⁴

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang sangat menunjang atas tercapainya suatu tujuan dari pendidikan, sebagai seorang personal pendidikan kita dituntut untuk menguasai dan memahami administrasi sarana dan prasarana, untuk meningkatkan daya kerja yang efektif dan efisien serta mampu menghargai etika kerja sesama personal pendidikan, sehingga tercipta keserasian, kenyamanan yang dapat menimbulkan kebanggaan dan rasa memiliki baik dari warga sekolah maupun warga masyarakat sekitarnya.⁵

Barnawi berpendapat bahwasanya sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah seperti gedung, ruang kelas, meja-kursi, papan tulis, dan media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, seperti halaman, kebun, taman, dan lainnya.⁶

⁴ Tim penyusun kamus pusat *pembinaan dan pengembangan bahasa*. Hal 789

⁵ Imronfauzi. (sabtu, 5 april 2014). *Administrasi sarana dan prasarana pendidikan*.

⁶ Barnawi dan M. Arifin, *manajemen sarana dan prasarana sekolah*. (jogjakarta. Ar-Ruzz Media, 2012) hal 47

Sedangkan Menurut keputusan Menteri P dan K No. 079/1975. sarana pendidikan terdiri dari tiga kelompok besar yaitu:

- a. Bangunan dan perabot sekolah.
- b. Alat pelajaran yang terdiri, pembukuan dan alat-alat perabot dan laboratorium.
- c. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sarana dan prasarana pendidikan itu adalah semua komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan itu sendiri.

3. Mengoptimalkan Sarana dan Prasarana ditinjau dari Pemanfaatan

Depdikbud: bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses penggunaan fasilitas baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menunjang jalannya pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya.

Menurut pendapat Hafidz pemanfaatan sarana dan prasarana adalah pendayagunaan berbagai peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana adalah keseluruhan proses dalam pendayagunaan berbagai fasilitas/sarana dan prasarana yang dapat menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Mengoptimalkan Sarana dan Prasarana ditinjau dari Pemeliharaan

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan agar semua sarana dan prasarana selalu dalam keadaan baik dan siap untuk digunakan secara

berdayaguna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Pemeliharaan merupakan kegiatan penjagaan atau pencegahan dari kerusakan suatu barang, sehingga barang tersebut kondisinya baik dan siap digunakan. Pemeliharaan mencakup segala daya upaya yang terus menerus untuk mengusahakan agar peralatan tersebut tetap dalam keadaan baik. Pemeliharaan dimulai dari pemakaian barang, yaitu dengan cara hati-hati dalam menggunakannya. Pemeliharaan yang bersifat khusus harus dilakukan oleh petugas yang mempunyai keahlian sesuai dengan jenis barang yang dimaksud.⁷

Menurut J.Mamusung pemeliharaan adalah suatu kegiatan dengan pengadaan biaya yang termasuk dalam keseluruhan anggaran persekolahan dan diperuntukan bagi kelangsungan “*building*”, “*equipment*”, serta “*furniture*”, termasuk penyediaan biaya bagi kepentingan perbaikan dan pemugaran, serta penggantian. Perlunya pemeliharaan yang baik terhadap bangunan, perabot dan perlengkapan sekolah dikarenakan kerusakan sebenarnya telah dimulai semenjak hari pertama gedung, perabot dan perlengkapan itu diterima dari pihak pemborong, penjual atau pembeli sarana tersebut, kemudian disusul oleh proses kepunahan, meskipun pemeliharaan yang baik telah dilakukan terhadap sarana tersebut selama dipergunakan.

J.Mamusung telah mengelompokan, ada 5 faktor yang mengakibatkan kerusakan pada bangunan, perabot dan perlengkapan sekolah, yaitu:

- a. Kerusakan dikarenakan pemakaian dan pengrusakan, baik disengaja maupun yang tidak oleh pemakai.
- b. Kerusakan dikeranakan pengaruh udara, cuaca, musim, maupun keadaan lingkungan.

⁷Imanfathur. (selasa, 8 April 2014) *konsep dasar penggunaan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan*. <http://imannfathur.wordpress.com>.

- c. Keusangan (*out of date*) disebabkan moderenisasi di bidang pendidikan serta perkembangannya.
- d. Kerusakan karena kecelakaan atau bencana disebabkan kecerobohan dalam perencanaan, pemeliharaan, pelaksanaan, maupun penggunaan yang salah.
- e. Kerusakan karena timbulnya bencana alam seperti banjir gempa dll.⁸

Tujuan pemeliharaan agar kekayaan yang besar nilainya itu memperoleh pengamanan yang baik. Mengamanan itu hendaknya secara menyeluruh, yaitu pengamanan perencanaan, pengadaan, pendayagunaan, dan penghapusan. Pemeliharaan merupakan kegiatan terus menerus untuk mengusahakan agar barang tetap dalam keadaan baik atau siap untuk dipakai. Menurut kurun waktu pemeliharaan dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Pemeliharaan sehari hari

Dilaksanakan oleh pegawai yang menggunakan barang tersebut dan bertanggung jawab atas barang itu. Misalnya mengemudi mobil, mengemudi motor, pemegang mesin ketik, pemegang mesin foto copy, maka harus memelihara kebersihan dan memperbaiki kerusakan kerusakan kecil.

2) Pemeliharaan berkala

Dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Misalnya dua bulan sekali, tiga bulan sekali, pelaksanaan pemeliharaan dapat dilaksanakan sendiri atau dengan bantuan pihak kedua.

Pemeliharaan berkala menurut keadaan barang dibedakan:

a) Pemeliharaan barang habis pakai

Pemeliharaan barang habis pakai merupakan cara penyimpanan sebelum barang tersebut digunakan

b) Pemeliharaan barang tidak habis pakai

Dengan pemeliharaan dan perawatan yang cermat, diharapkan barang perlengkapan yang dimiliki sekolah dapat

⁸Amiamaliahani.(kamis, 10 April 2014)*Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. <http://.wordpress.com>.

terawat dengan baik serta mudah dipergunakan dan serta tidak cepat rusak,⁹

Dapat ditarik kesimpulan dari uraian diatas bahwanya pemeliharaan sarana dan prasarana sangat penting untuk dijaga kualitasnya, dan jika dibutuhkan langsung siap pakai atau digunakan, pemeliharaan dibedakan menjadi dua, yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala.

5. Pentingnya Optimalisasi Sarana dan Prasarana dalam meningkatkan Belajar

Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

Yamin menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar:

- a. Perpustakaan
- b. Sarana penunjang kegiatan kurikulum

⁹ Afidburhanuddin.(kamis, 24 April 2014)*pengelolaan-sarana-dan-prasarana-pendidikan*.
<http://afidburhanuddin.wordpress.com>.

c. Prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.¹⁰

C. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Di dalam kamus besar Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).

Prestasi dalam bidang akademik berarti hasil yang telah diperoleh dari kegiatan disekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui sebuah pengukuran *measurement* dan penilaian atau evaluasi.

Antara pengukuran *measurement* dan penilaian atau evaluasi sangaterat hubungannya, Wand dan Brown dalam kutipan Wayan Nurkencana dan PPN, Sumartana mengemukakan: "Pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari

¹⁰Nurulhilmah.(Selasa, 8 April 2014) *Pengaruh Sarana dan Prasarana*.
<http://nurulhilmah.blogspot.com>.

sesuatu, Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu”.

Perbedaan antara pengukuran dan penilaian terletak pada sifatnya kuantitatif, sedangkan hasil penilaian sifatnya kualitatif. Evaluasi dalam dunia pendidikan meliputi evaluasi terhadap hasil belajar, proses belajar mengajar dan evaluasi terhadap kurikulum.

Evaluasi (pengukuran) yang sifatnya kuantitatif pada hakekatnya simbol dari sebagian perilaku yang diharapkan dan dapat diwakili keseluruhan perubahan dari peserta didik itu sendiri. Perubahan perilaku peserta didik secara keseluruhan sangat sukar untuk diungkapkan, karena perubahan perilaku peserta didik itu ada yang dapat diamati dan ada yang tidak dapat diamati¹¹.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan prestasi belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dicapai siswa sebagai hasil belajar yang meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor.

Definisi Prestasi Belajar menurut Para Ahli:

- a. W.S. Winkel prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.
- b. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.
- c. Menurut Djalal: “prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran”.
- d. Hamalik berpendapat bahwa prestasi belajar adalah perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.

¹¹(01 januari 2014).*Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar Menurut Para Ahli*.<http://expresisastra.blogspot.com>

- e. Benyamin S. Bloom, “prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah kognitif yang terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi”.
- f. Saifudin azwar berpendapat prestasi belajar merupakan dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai raport, indeks prestasi studi, angka kelulusan dan predikat keberhasilan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah keberhasilan yang dicapai seseorang dari proses belajar yang ditandai dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai salah satu bukti aktualisasi diri dari belajar. Prestasi belajar dapat dicapai dengan usaha yang maksimal, baik melalui usaha, baik melalui latihan maupun dalam pengalamannya dalam belajar.

2. **Klasifikasi Prestasi Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat dirabah).

Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur¹².

3. **Batas Minimal Prestasi Belajar**

Setelah mengetahui indikator dan memperoleh skor hasil evaluasi prestasi belajar diatas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat

¹² Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2012). Hal 217

menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Ranah ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap sekaligus jika hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah ranah. Contoh: seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah sholat. Sebaliknya siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari hari.

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya mengungkapkan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di antara norma norma pengukuran tersebut ialah:

- a. Norma skala angka 0 sampai 10
- b. Norma skala angka 10 sampai 100

Angka terendah yang menyatakan kelulusan/keberhasilan belajar (*passing garde*) skala 0-10 adalah 5,5 atau 6, sedangkan untuk skala 0-100 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ini dianggap telah menenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passing grade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran pelajaran inti ini meliputi, antara lain: bahasa dan matematika. Karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passing grade* seperti ini

sudah berlaku umum di banyak negara maju dan telah mendorong peningkatan kemajuan belajar siswa dalam bidang studi lainnya.¹³

D. Faktor faktor yang Mempengaruhi Meningkatkan Prestasi belajar Siswa

1. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni :

a. Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ organ tubuh dan sendi sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambat proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.¹⁴

b. Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut :

1) Inteligensi Siswa

¹³ Ibid. hal 221-223

¹⁴ Ibid. hal 146-148

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ lainnya, lantaran otak merupakan menara mengontrol hampir seluruh aktivitas manusia.

2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Selain itu, sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving* maka walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka.

3) Bakat Siswa

Secara global, bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak yang berbakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya prestasi belajar pada bidang-bidang tertentu. Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa, dan juga ketidak sadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya, akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajar.

4) Minat Siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. AGuru dalam kaitan ini seyogianya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

5) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi

intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut.

- b) Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri teladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.¹⁵

Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya, dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

2. Faktor Eksternal Siswa

- a. Lingkungan Sosial sekolah adalah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan

¹⁵ Ibid. hal 148-153

teman belajar atau berdiskusi, meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukkan faktor dan proses hasil belajar ditentukan oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Dari keseluruhan sistem diatas, maka faktor pendekatan belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam

¹⁶ Ibid. hal 156

mencapai output yang dikehendaki. karena factor pendekatan belajar inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar akan terjadi dalam diri siswa sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa optimalisasi sarana dan prasarana, sangat berpengaruh pada keberhasilan sebuah pendidikan dan kemajuan prestasi bagi para peserta didik. Prestasi yang meningkat menjadi baik, tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang baik dan optimal pula.

Optimalisasi sarana dan prasarana, tentunya tidak terlepas dari pada pengawasan WK sarana dan prasarana. Karenanya dalam memilih WK sarana dan prasarana, harus kepada orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang tinggi dalam bidang sarana dan prasarana tentunya. Karena sarana dan prasarana, terbentuk sesuai dengan rancangannya. Rancangan yang baik, akan membentuk sarana dan prasarana yang baik, dan sebaliknya rancangan yang buruk, akan membuat sarana dan prasarana yang kurang optimal. Karenanya harus memilih perancang sarana dan prasarana yang memiliki pengalaman dalam pengoptimalisasi sarana dan prasarana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afidburhanuddin. Kamis, 24 April 2014. *pengelolaan-sarana-dan-prasarana-pendidikan*. <http://afidburhanuddin.wordpress.com>.
- Amiamaliahani. Kamis, 10 April 2014. *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. <http://.wordpress.com>.
- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta. Rineka, 2010.
- Barnawi dan M. Arifin, *manajemen sarana dan prasarana sekolah*. jogjakarta. Ar-Ruzz Media, 2012
- Imanfathur. Selasa, 8 April 2014. *konsep dasar penggunaan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan*. <http://imannfathur.wordpress.com>.
- Imronfauzi. Sabtu, 5 april 2014. *Administrasi sarana dan prasarana pendidikan*.
- Kamus Besar Babasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2012). Hal 217
- Nurulhilmah. Selasa, 8 April 2014. *Pengaruh Sarana dan Prasarana*. <http://nurulhilmah.blogspot.com>
- Tim penyusun kamus pusat *pembinaan dan pengembangan babasa*.
- 01 januari 2014. *Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar Menurut Para Ahli*. <http://expresisastra.blogspot.com>.